

## BAB III

### PENDEKATAN HERMENEUTIKA DAN MODEL ANALISIS IMPLIKASI

#### A. Pendekatan Hermeneutika

Istilah hermeneutika (hermeneutics) berasal dari nama kurir dewa-dewa dalam mitologi Yunani, yaitu Hermes yang tugasnya menginterpretasi atau mengkomunikasikan harapan-harapan (desires) para dewa kepada makhluk hidup (D.C. Philips, 1987:103). Dalam perkembangan selanjutnya, hermeneutika dikenal sebagai suatu pendekatan dalam studi ilmu-ilmu sosial dan bahkan dalam studi ilmu-ilmu pendidikan yang bertujuan memperoleh pemahaman makna (verstehen). Sasaran dalam hermeneutika bukan wadah makna (fenomena atau ekspresi) tetapi makna yang dipahami melalui dan dalam fenomena atau ekspresi.

Pada abad ke 17 dan ke 18, semula hermeneutika digunakan sebagai pendekatan dalam memahami teks-teks nasa lampau, misalnya teks-teks Yunani-Romawi. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh Friederich August Wolf (1759-1824) dan Friederich Ast (1778-1841). Berdasarkan konsep-konsep hermeneutika sastra dari Wolf dan Ast, Friederich Schleiermacher (1768-1834) mengembangkan hermeneutika umum. Schleiermacher mengangkat hermeneutika khusus (hermeneutika teks sastra) ke taraf epistemologi dan logika (poespoprodjo, 1987:45-46).

Menjelang akhir abad ke 19 aplikasi hermeneutika menjadi lebih luas lagi, tidak hanya digunakan untuk memahami suatu teks, tetapi juga digunakan untuk memahami tindakan-tindakan manusia atau praktek-praktek sosial. Orang yang berjasa mengembangkan hermeneutika sebagai pendekatan dalam ilmu-ilmu sosial dan humanities adalah Wilhelm Dilthey (1833-1911) dan M. Heidegger (1889-1976) (Poespoprodjo, 1987:46). Sehubungan dengan hal ini Hans George Gadamer menyatakan :

But even Schleiermacher, the founder of the more recent development of hermeneutics into a general methodological doctrine of the Geisteswissenschaften, appeals emphatically to the idea that the art of understanding is required not only with respect to texts but also in one's intercourse with one's fellows human being ... so that the theorists of the social sciences are now becoming interested in the hermeneutical approach.

(D.C. Philips, 1987-103).

Hermeneutika memang tidak hanya digunakan dalam penelitian textual saja tetapi juga dalam penelitian ilmu sosial, antropo filsafi seperti dilakukan Martin Heidegger dan bahkan dalam penelitian pendidikan. Berkenaan dengan hal terakhir ini, dalam Journal of Philosophy of Education (1983) Wilfred Carr mencatat bahwa " that the hermeneutical position had become a well-established research tradition in education and the social science; he pointed out that the many now adhere to the interpretative view" (D.C. Philips , 1987;106).

## 1. Konsepsi Ontologis

Konsepsi ontologis yang melandasi hermeneutika tidak sejalan dengan konsepsi ontologis realisme maupun idealisme. Landasan ontologis hermeneutika bersifat holistik.

Konsepsi ontologis idealistik secara umum dapat diringkaskan, bahwa realitas terdiri atas ide-ide atau pikiran (mind), bukan benda material. Realitas sangat erat hubungannya dengan ide atau pikiran. Dunia objektif adalah riil dalam arti bahwa ada-nya itu dalam ketergantungan kepada ide atau pikiran manusia (H.H. Titus ; 1959:227). Lain halnya konsepsi realistik, realists memandang realitas bersifat objektif yang mana adanya tidak tergantung kepada ide pikiran atau pun pengetahuan manusia (H.H. Titus, 1957:257).

Dari uraian di atas, dapat kita pahami bahwa dalam konsepsi idealistik maupun realistik, beradanya manusia (Sein) 'terpisahkan' dari ada-nya dunia (Seinde). Dalam konsepsi idealistik, manusia berada dan hidup di alam dirinya sendiri, pengakuan beradanya manusia di dunia hanyalah dalam arti di dunia yang tergantung kepada manusia. Adapun dalam konsepsi realistik, manusia berada dan hidup di dunia yang berdiri sendiri tidak tergantung kepada manusia. Pendek kata dalam kedua konsepsi di atas terdapat dikhotomi realitas, yaitu

subyek (res cogitans atau etre pour-soi) dan obyek (res extensa atau etre en-soi).

Berbeda dari kedua pandangan di atas, Merleau Ponty mengemukakan bahwa beradanya manusia merupakan kesatuan jiwa dan raga yang mempunyai dasar lebih mendalam. Dasar itu adalah kesatuan eksistensi manusia dengan dunia atau 'etre au monde' (Drijarkara, 1978:9; van Peursen, 1982:129). Demikian pula Martin Heidegger, ia menyatakan bahwa "menyatunya manusia dengan dunia meliputi serta memenuhi seluruh keberadaannya" (Poespoprodjo, 1987:70). Menyatunya manusia dengan dunia bukan berarti ia luluh ke dalam dunia atau sebaliknya dunia luluh dalam manusia, tetapi dalam arti "mendunia" dan sekaligus dapat mengambil distansi baik terhadap dirinya maupun dengan segala selain dirinya. Lebih lanjut M. Heidegger menjelaskan, beradanya manusia di dunia adalah bersama-sama sesamanya, Manusia bersifat terbuka baik bagi dunia maupun sesamanya. Dengan dapatnya mengambil distansi dan keterbukaannya, manusia berhubungan dan berkomunikasi, sehingga dunia manusia merupakan dunia bersama ( I.M. Bochenski, 1957:165-166; Harun Hadiwijono, 1980:152).

Hal lain yang tak dapat diingkari, bahwa beradanya manusia berarti pula hidupnya yang tak lepas dari agama atau kepercayaan, budaya dan historisitasnya.

Sehubungan dengan hal ini, Plessner menyatakan bahwa manusia bersifat eksentris (van Peursen, 1982 : 122-123).

Dari uraian di atas, diperoleh pemahaman bahwa asumsi ontologis pendekatan hermeneutika hendaknya bersifat holistik. Adanya suatu realitas hendaknya dipandang dalam konteks hubungannya dengan keseluruhan tingkatan keber-ada-an realita (levels of being).

Alasan atas pilihan asumsi ontologis di atas yakni :

- (1) Bahwa suatu pendekatan atau metode penelitian perlu menetapkan asumsi ontologis sebagai landasan dalam rangka operasinya.
- (2) Pendekatan hermeneutika sebagaimana digunakan dalam penelitian ini berupaya untuk mencapai suatu pemahaman tentang makna realitas tertentu secara utuh apa adanya.
- (3) Sehubungan dengan hal di atas, suatu realitas yang diteliti hendaknya tidak dipandang secara atomistis dalam arti diisolasi dari realitas lainnya, melainkan hendaknya dilihat dalam konteks hubungannya dengan keseluruhan.
- (4) Manusia sebagai subjek yang hendak dipahami makna eksistensinya hanya dapat dipahami dengan memahami seluruh kenyataan dalam hubungan dengan dia, dan manusia itu sendiri dalam hubungan dengan segalanya.

(5) Asumsi ontologis idealisme dan realisme yang mengimplikasikan pola hubungan subjek-objek antara manusia dengan realitas yang dihadapinya dipandang kurang relevan karena hubungan yang terhayati dan hubungan dimana yang satu menunjuk jalan ke yang lain dan seterusnya kurang diperhitungkan.

## 2. Konsepsi Epistemologis

### a. Tujuan Hermeneutika

Tujuan hermeneutika adalah untuk memperoleh pemahaman makna (verstehen) tentang suatu fenomena atau eksperesi, yaitu gejala yang menampakkan diri sebagaimana adanya. Sehubungan dengan hal ini Dilthey menyatakan bahwa verstehen adalah kata kunci bagi ilmu sosial atau Geisteswissenschaften, sedangkan erklaren adalah kata kunci bagi ilmu kealaman atau Naturwissenschaften (Poespoprodjo, 1987:50; P.J. Ödman, 1990:63). Sebagai tujuan hermeneutika, verstehen merupakan salah satu karakteristik yang membedakan dari tujuan-tujuan studi ilmu alam. (Brenneman, 1982:2-3).

Dalam konteks studi ilmu alam, manusia tidak dapat memahami benda-benda fisik karena manusia tidak

dapat "memasuki" keberadaan dan proses benda-benda fisik. Manusia hanya dapat menerangkan (erklaren) benda-benda fisik. Sebaliknya dalam human studies, berdasarkan kesamaan dirinya dengan yang dipelajari (manusia lain), analogi, rasa simpati dsb., manusia dapat memahami baik dirinya maupun orang lain. Memahami berkenaan dengan keadaan "luar" dan keadaan "dalam" manusia. Hal ini sebagaimana dinyatakan Dilthey bahwa "explanation (erklaren) is not the same as understanding (verstehen), which is not a rational function but involves all the emotional and spiritual forces of the soul" (I.M. Bochenski, 1957 :123).

Verstehen bukanlah persepsi tentang orang lain berdasarkan kehendak atau selera subjek. Bukan pula "bayangan" tentang orang lain yang diterima subjek secara pasif, tetapi verstehen ibarat "pewujudan" pengalaman orang lain dalam diri subjek berdasarkan dialog. Sehubungan dengan hal ini Poespoprodjo (1987: 58) mengungkapkan gagasan W. Dilthey :

Dihadapkan pada ekspresi pengalaman seseorang lain, saya melakonkan pengalaman yang sama tersebut di dalam kesadaranku sendiri dan secara bersama, memproyeksikan hal tersebut pada orang tersebut yang sebenarnya mempunyai pengalaman tersebut. Saya mampu melakonkan kembali pengalamannya karena saya mempunyai struktur kejiwaan yang sama dengannya. Pengalaman-pengalaman yang terwujud padanya merupakan sesuatu yang dapat diwujudkan di dalam diri saya.

Apakah yang ingin dipahami melalui hermeneutika ? Yang ingin dipahami adalah makna suatu fenomena atau ekspresi. Jadi memahami bukanlah mendeskripsikan fenomena atau ekspresi yang menampakkan diri, tetapi menangkap makna dari fenomena atau ekspresi tersebut. Adapun menurut E. Husserl yang dimaksud makna adalah " suatu noetic entity, yaitu sebagai kesatuan pengalaman yang sama bagi semua manusia, namun berbeda dalam nilai pengalamannya" (Brower, 1983:14).

E. Husserl (I.M. Bochenski, 1957:135-137) mengemukakan bahwa makna dapat menyajikan tiga fungsi yaitu :

- 1) Apa yang dimanifestasikan dalam pernyataan, perbuatan ataupun dalam peristiwa.
- 2) Apa yang ditandai/dilambangkan oleh pernyataan tersebut. Apa yang dilambangkan itu yakni : (a) arti atau isi dari konsep, dan (b) apa yang dirujuk oleh konsep. Sehubungan dengan hal itu E. Husserl inilah suatu perbuatan menjadi tiga unsur, yaitu : i) Kualitas atau bobot dari manifestasi atau perbuatan; ii) Materi dari manifestasi perbuatan tersebut, dan iii) Objek yang dirujuk oleh perbuatan.
- 3) E. Husserl membedakan antara (a) perbuatan yang menopang makna yang semata-mata merupakan 'wadah' dari perbuatan yang bersangkutan dan tidak melahirkan makna, (b) Perbuatan yang mengandung makna.



## b. Titik Tolak Hermeneutika

### 1) Pengalaman

Hermeneutika dilaksanakan untuk memperoleh penahanan makna suatu fenomena atau ekspresi. Demi keperluan itu Dilthey mengemukakan bahwa hermeneutika hendaknya dilakukan bertolak dari pengalaman kongkrit (Poespoprodjo, 1987:47-48).

Ada berbagai pandangan tentang pengalaman. Positivisme - A. Conte - memandang pengalaman hanya sekedar kesan indra yang bersifat objektif (K. Bertens, 1986:73). Empirisme - J. Locke - memandang pengalaman sebagai sensation atau pengalaman lahiriah. walaupun mengakui pengalaman batiniah ia hanya menunjuk hal tersebut kepada replexion di mana jiwa atau roh sama sekali pasip dalam menerima ide-ide (K. Bertens, 1986:51-52). Rasionalisme, demikian pula idealisme pada dasarnya memandang pengalaman sebagai sesuatu buah hasil dari "aku" atau subjek dalam berhubungan dengan objek.

Berbeda dari konsep di atas, pengalaman yang dimaksud dalam hermeneutika adalah pengalaman yang bersifat integral, berupa pengalaman hidup insani dalam berkomunikasi secara dialogis baik dengan dirinya maupun dengan segala selain dirinya berdasarkan keterbukaan dalam konteks keseluruhan. Hal

ini merujuk kepada konsepsi ontologis yang holistik.

## 2) Akta "Mengalami"

Beradanya manusia di dunia berarti hidupnya yang mendunia, bersama-sama orang lain, dapat mengambil "distansi dan memasuki" (bersifat terbuka). Selain itu bahwa beradanya manusia tak lepas dari agama atau kepercayaannya, budaya dan historisitasnya. Sifat terbuka dan dapatnya mengambil distansi mengimplikasikan bahwa dalam keberadaannya manusia berkomunikasi dengan realita. Dalam keberadaannya itulah kesadaran dan sekaligus pengalaman manusia berlangsung.

Kesadaran bukan sesuatu yang telah selesai pada dirinya sendiri (substansi), sebab kesadaran selalu dalam konteks beradanya manusia yang mendunia dimana ia "terarah kepada" dunia atau pun yang lain termasuk dirinya. "Tidak pernah saya sadar begitu saja, tetapi kenyataannya saya sadar akan sesuatu. Dengan kata lain bahwa kesadaran bersifat intensional" Louis Leahy, 1985:59; M.I. Soelaeman, 1985:95; S. Poespowardojo, 1983:19-20); Brenneman, 1982:5).

Kesadaran dan pengalaman tak terpisahkan, karena itu intensionalitas terjadi dalam akta mengalami. Dalam akta mengalami, manusia mengarahkan

diri kepada realita (yang dialami). Sebaliknya realita menampilkan diri berupa fenomena atau ekspresi kepada yang sedang mengalami, Berdasarkan hal itu maka terjadi konstitusi (constitution), yaitu aktivitas kesadaran yang memungkinkan tampaknya realita (K. Bertens, 1983:101). Dengan demikian situasi hubungan keduanya tidaklah monolog (subjek-objek), melainkan dialog aku-dikau (Poespowardojo, 1987:43-45; M.I. Soelaeman, 1985:19). Akta mengalami berdasarkan intensionalitas dan situasi hubungan dialogis ini bukan ibarat rekonstruksi sensori fotografis, bukan pula ibarat 'aku' atau cogito yang mempersepsi objek, melainkan kehadiran langsung manusia di mana terdapat hubungan dialogis, sehingga pengalaman itu langsung mengarah dan merujuk kepada realita sebagaimana menampilkan diri dalam fenomena atau ekspresi.

Komunikasi dialogis dengan hal yang sedang dialami (realita) kita alami secara wajar dan mencerminkan suatu sense of familiarity. Hal ini merupakan suatu "pengalaman dasar" (Urerfahrung) sebagai suatu cakrawala yang membingkai pengalaman ataupun kesadaran kita terhadap realita (M.I. Soelaeman, 1985:27).

Dalam akta mengalami di mana terjadi hubungan

intensional, arah pengalaman mempunyai horison tertentu yang sekaligus juga memberi kesatuan kepada realita yang sedang kita alami. Horison adalah "dunia", tetapi bukan dunia dalam konsepsi objektivitas atau pun subjektivitas, melainkan dunia manusiawi yang menyeluruh (K. Bertens dalam Poespowardojo, 1983:271; M.I. Soelaeman, 1985:27; Poespoprodjo, 1987:10). Mengalami" tak pernah ke luar dari suatu horison tertentu, sedangkan dalam lingkup horison itu terdapat dua fokus yang di-arrah-i, yaitu : (1) penampakan fenomena atau ekspresi, dan (2) apa yang dirujuk oleh fenomena atau ekspresi tersebut. Kedua hal ini dalam gagasan W. Dilthey (Poespoprodjo, 1987:50) dikenal sebagai kategori "luar-dalam". Adapun antara kedua fokus yang di-arrah-i itu terdapat berbagai modus dari pengalaman atau "point of view" (M.I. Soelaeman, 1985:118; poespoprodjo, 1987:50).

Terdapatnya horison dan modus pengamatan dalam akata mengalami mengimplikasikan mungkinnya terjadi pengalaman yang berbeda pada orang-orang yang bersangkutan. Namun dalam perbedaan pengalaman itu terdapat kesatuan pengalaman yang sama yaitu makna. Makna inilah yang dicari melalui hermeneutika.

### 3) Tahu (Mengetahui)

Bagaimana manusia tahu bahwa ia tahu pengalamannya ? Ada dua cara kesadaran manusia, yaitu kesadaran pra-reflektif dan kesadaran reflektif. Adapun mengetahui pada dasarnya adalah tematisasi kesadaran pra-reflektif (Poespoprodjo, 1987:14).

Seperti telah dikemukakan terdahulu, bahwa dalam akta mengalami terjadi hubungan dialogis yang didasarkan atas kesadaran yang bersifat intensional. Dalam akta ini, subjek yang mengalami tidak tergantung semata-mata pada selera atau persepsinya sendiri, sebab realita yang menampakkan diri dalam fenomena atau ekspresi itu lebih menonjol dalam penghayatan yang mengalami daripada akta menyadarinya itu sendiri. Misal : ketika saya membaca buku yang menguraikan gagasan M. Buber, saya berusaha menangkap atau menahami gagasan M. Buber yang dipaparkan penulis buku. Huruf-huruf atau kata-kata pada buku yang menampilkan gagasan M. Buber itulah yang menonjol menjadi perhatian saya. Dengan demikian seolah-olah saya lupa akan diri sendiri, akta mengalami itu sendiri menjadi "terlanpau" (depasse). Pengalaman seperti ini adalah pengalaman dalam kesadaran pra-reflektif. Namun demikian tidak berarti bahwa saya yang sedang mengalami tidak ambil bagian di dalamnya, sebab karena saya mengalamilah gagasan M. Buber itu dialami.

Begitu terkonsentrasinya perhatian saya terhadap huruf-huruf atau kalimat yang tertulis pada buku yang menampilkan gagasan M. Buber itu, "menenggelamkan" saya akan diri dan akta mengalami itu sendiri. Baru apabila ada orang bertanya atau apabila saya mengambil distansi terhadap diri sendiri dan bertanya tentang apa yang sedang saya alami (lakukan) dan apa yang sedang saya ketahui, maka dengan segera saya menyadari bahwa saya sedang membaca dan saya mengetahui gagasan M. Buber yang dikemukakan penulis buku. Dalam hal ini bukan lagi huruf-huruf atau kalimat-kalimat yang menampilkan gagasan M. Buber yang menjadi tema kesadaran saya, tetapi pengalaman tahu saya. Pengalaman ini adalah pengalaman dalam kesadaran reflektif.

c. Prinsip-prinsip Hermeneutika.

1) Latar Belakang Pengetahuan (Pre-understanding)

Titik tolak hermeneutika adalah pengalaman. Berdasarkan pengalaman kita memperoleh pengetahuan sebagai pre-understanding yang akan turut menentukan horison atau cakrawala pandang kita dalam berhubungan dan berkomunikasi dengan realita. Pengetahuan (pre-understanding) merupakan syarat yang perlu dimiliki untuk dapat melaksanakan hermeneutika. Sehubungan dengan hal ini, W. Dilthey mengungkapkan bahwa "sebelum interpretasi(hermeneutika) yang sesungguhnya

dapat dimulai, dituntut adanya suatu latar belakang pengetahuan" (Poespoprodjo, 1987:63). Dalam istilah lain P.J. Ödman (1990:64) menyatakan bahwa "... it is necessary to have pre-understanding in order to understand".

## 2) Situasi Hubungan Dialog

Hermeneutika bertolak dari pengalaman dan sesungguhnya hermeneutika terjadi pula didalam pengalaman. Seperti dikemukakan terdahulu (lihat bag. B.2) bahwa situasi hubungan dalam akta mengalami adalah dialog dan karena menahami sebagai tujuan hermeneutika itu berarti menangkap realita apa adanya; maka situasi hubungan dalam hermeneutika adalah situasi dialog. Hal ini sebagaimana diungkapkan F. Schleiermacher bahwa "situasi pemahaman adalah situasi hubungan dialogis" (Poespoprodjo, 1987:43).

## 3) Rasa Simpati

Menahami bukan suatu proses subjektif manusia yang dihadapkan pada suatu objek ataupun sebaliknya. Mengingat hal itu dalam situasi hubungan dialog itu diperlukan rasa simpati, demikian W. Dilthey menegaskan. Adapun maksud yang sama diungkapkan G. Gadamer dengan menyatakan bahwa "kunci bagi pemahaman adalah partisipasi dan keterbukaan, bukan manipulasi dan pengendalian" (Poespoprodjo, 1987:58, 95).

#### 4) Holistika

Manusia hendaknya dipandang secara menyeluruh, maka manusia hanya dapat dipahami dengan menahami seluruh kenyataan dalam hubungan dengan dia dan dia sendiri dalam hubungan dengan segalanya (Anton Baker dan Achmad Ch.Zubair, 1990:47). Hal ini merujuk kepada konsepsi ontologis.

#### 5) Lingkaran Hermeneutika

Upaya hermeneutika untuk memahami makna dilakukan melalui "lingkaran hermeneutika". Maksudnya bahwa kita hanya dapat memahami makna sesuatu dalam konteks keseluruhan (holistik). Dalam hal ini "keseluruhan menentukan arti bagian dan bagian-bagian membentuk keseluruhan" (Poespoprodjo, 1987:44); Brenneman, 1982:2,23,47; P.J. Ödman, 1990:64-65).

#### 6) Induksi dan Deduksi

Implikasi dari prinsip di atas, maka hermeneutika hendaknya dilakukan dengan menggunakan logika induktif dan deduktif. Hal ini sebagaimana dikemukakan Anton Bakker dan Achmad Ch. Zubair (1990,45) bahwa "antara induksi dan deduksi ada terdapat suatu lingkaran hermeneutika; dari umum ke khusus ke umum ke khusus dst".

### 3. Cara Pandang Dalam Pelaksanaan Hermeneutika

Penelitian ini adalah mengenai eksistensi manu-



sia, karena itu diperlukan cara tentang bagaimana kita memandang eksistensi manusia yang menampilkan diri secara wajar dalam kehidupannya. Sehubungan dengan hal di atas, Linschoten dan van den Berg (M.I. Soelaenan, 1985:33) mengemukakan bahwa : Manusia menampilkan diri dengan meliputi empat thema, yaitu badan, dunia, historisitas, dan komunikasi.

Manusia pertama-tama menampilkan diri kepada kita sebagai badan. Pada badannya kita dapat mengetahui fenomena atau ekspresinya. Badan ini menampilkan diri kepada kita sebagaimana kita dapat mengenal : posturnya, mimiknya, gaya dan cara membawakan diri dsb. Pada badannya kita dapat menahami manusia.

Pada badannya, kita dapat menahami manusia baik berkenaan dengan : (1) dunia-nya, yaitu pendirian dan pandangan hidupnya, prioritasnya, cara menghayati lingkungannya dsb.; (2) historisitasnya, yaitu pengalaman dan kenangannya, harapan dan tujuannya serta penghayatan (3) komunikasi, yaitu yang memungkinkan manusia bertemu baik dengan dirinya maupun dengan segala di luarnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka keempat thema penampilan manusia itu meliputi:

- 1) badan, yang merupakan petunjuk langsung bagi penghunian dunianya.

- 2) dunia, yang "melatarbelakangi" penampilan dan kehidupannya.
- 3) historisitasnya, yaitu keterpautan pribadi dengan masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang.
- 4) komunikasi, yang memungkinkan pribadi bertemu baik dengan diri sendiri maupun dengan segala di luar dirinya.

Apa yang dikemukakan di atas merupakan salah satu model cara pandang mengenai eksistensi manusia. Model atau cara pandang sebagaimana dikemukakan Linschoten dan van den Berg di atas itulah yang digunakan untuk memahami eksistensi manusia dalam penelitian ini.

#### 4. Langkah-langkah Hermeneutika

Dalam penelitian ini, hermeneutika dilaksanakan dalam rangka mencari makna eksistensi manusia dan karakteristik eksistensi manusia Indonesia. Untuk hal itu, maka terlebih dahulu dilakukan hermeneutika tentang makna eksistensi manusia. Setelah makna eksistensi manusia dapat dipahami, selanjutnya dilaksanakan hermeneutika mengenai karakteristik eksistensi manusia Indonesia. Jadi upaya pemahaman karakteristik eksistensi manusia Indonesia dilaksanakan dengan cara melanjutkan kegiatan "lingkaran hermeneutika" dari hasil hermeneutika terhadap eksistensi manusia.

Dalam penelitian ini hermeneutika dilaksanakan dengan memperhatikan dan mengaplikasikan prinsip-prinsip hermeneutika sebagaimana telah diuraikan terdahulu (lihat bagian 1 dan 2). Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- 1) Langkah pertama adalah mengalami realita penampilan manusia. Dalam mengalami realita (manusia) perhatian saya terarah kepada fenomena atau ekspresi sebagaimana ia menampilkan diri. "Subjek" penelitian ini sesungguhnya adalah manusia pada umumnya, namun demikian dalam hermeneutika atau dalam penelitian ini, dimulai dengan "mengalami kasus" eksistensi manusia. Inilah yang dideskripsikan pada langkah kedua, baru dalam rangka mencari maknanya (langkah ketiga) dilakukan lingkaran hermeneutika dengan mengaplikasikan logika induksi dan deduksi sehingga akhirnya mencakup makna eksistensi manusia pada umumnya.
- 2) Langkah kedua. Mendeskripsikan fenomena atau ekspresi penampilan manusia, tetapi tidak menerangkan.
- 3) Langkah ketiga. Mencari makna dari fenomena atau ekspresi penampilan manusia dengan memperhatikan dan mengaplikasikan prinsip-prinsip hermeneutika.

#### 5. Adequatio.

Menpertanyakan dan menguji "objektivitas" hasil suatu studi merupakan ciri kritis masyarakat ilmiah.

Sehubungan dengan hal tersebut mungkin dipertanyakan: apakah penelitian (studi hermeneutika) dalam rangka penulisan tesis ini bersifat objektif? Tidakkah bersifat subjektif?

Objektivitas pada dasarnya menyangkut *adequatio*. Adapun mengenai hal ini, E.F. Schumacher (1980:50) menyatakan :

Nothing can be known without there being an appropriate "instrument" in the make up of the knower. This the Great Truth of *adequatio* (adequateness), which defines knowledge as *adequatio rei et intellectus*: the understanding of the knower must be adequate to the thing to be known.

Melengkapi tuntutan di atas, Schutz (M.I. Soelaeman, 1985) mengemukakan bahwa hendaknya ada jaminan agar apa yang dihasilkan peneliti dapat dikenali kembali dan diakui (*herkend en erkend*) oleh orang-orang yang bersangkutan.

Berdasarkan kedua hal di atas, maka ada dua hal yang harus dipenuhi agar penelitian ini tidak bersifat subjektif, yaitu : (1) harus menggunakan "instrumen" yang tepat untuk menahami eksistensi manusia, dan (2) bahwa hasilnya harus dapat dikenali kembali serta diakui oleh orang-orang yang bersangkutan.

#### a. "Instrumen" Penelitian

Penelitian ini bermaksud memperoleh pemahaman tentang makna eksistensi manusia sebagai landasan antro-filsafi bagi pendidikan umum, serta implika-

sinya terhadap konsep pendidikan umum. Dengan demikian subjek penelitian ini (yang diteliti) adalah manusia.

Sebagaimana telah dikemukakan dalam uraian tentang landasan ontologis dan epistemologis pendekatan hermeneutika, bahwa eksistensi manusia bersifat holistik, mencakup kenyataan "luar-dalam" sebagai kesatuan, dan dalam eksistensinya di dunia ini tidak terdapat dikhotomi "subjek-objek". Mengingat hal tersebut, pendekatan yang hanya bertopang pada landasan ontologis dan epistemologis realistik atau empiristik dan idealistik atau rasionalistik saja di pandang tidak adequate untuk digunakan dalam rangka memahami makna (verstehen) eksistensi manusia. Alasannya tiada lain karena dalam pendekatan pendekatan-pendekatan tersebut, tersirat maupun tersurat terdapat dikhotomi subjek-objek. Itulah sebabnya, pendekatan hermeneutika dipandang adequate untuk dipilih dan digunakan dalam penelitian ini.

Memahami (verstehen) makna eksistensi manusia hendaknya mencakup kenyataan "luar-dalam" sebagai kesatuan. Demi keperluan itu, "instrumen" yang dipandang adequate digunakan dalam penelitian ini adalah manusia yang dalam hal ini adalah peneliti sendiri dengan segala kemampuan dan pengalaman hidupnya. Mengenai hal ini E.F. Schumacher (1980:63) menyata-

kan: "It may even be misleading to say the man has many instruments of cognition, since, in fact, the whole man is one instrument".

Pendekatan empiris sebagaimana dikemukakan Sir Arthur Eddington (E.F. Schumacher, 1980:63) berpandangan bahwa: "Ideally all our knowledge of universe could have been reached by visual sensation alone -- in fact by simple form of visual sensation, colourless and non stereoscopic". Adapun pendekatan rasionalistik berpandangan bahwa segala sesuatu dapat diketahui sekalipun hanya melalui pemikiran. Hal ini sebagaimana Descartes yang bertopang pada *credo cogito ergo sum*-nya menyatakan :

... The long chains of perfectly simple and easy reason with geometrics are accustomed to employ in order to arrive at their most difficult demonstrations, had given me reason to believe that all things which fall under the knowledge of man succeed each other in the same way and that ... there can be none so remote that they may not be reached, or so hidden that they may not be discovered.

(E.F. Schumacher, 1980:65)

Diakui bahwa instrumen penelitian yang dikemukakan oleh faham empiristik maupun rasionalistik -- apalagi jika sudah dipadukan sehingga melahirkan instrumen penelitian sebagaimana digunakan dalam metode saintifik -- memang diperlukan dan hal tersebut dimiliki oleh manusia. Namun demikian, jika dibatasi hanya dengan menggunakan instrumen tersebut, kiranya

kurang adequate untuk dapat memahami makna eksistensi manusia yang meliputi kenyataan "luar-dalam" atau kenyataan "kuantitatif-kualitatif".

b. "Herkend en Erkend"

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan hermeneutika dilaksanakan untuk memahami makna eksistensi manusia. Mengingat dalam studi hermeneutika ini "instrumen"-nya adalah peneliti sendiri, tidakkah hasilnya bersifat subjektif? Selain itu, dapatkah hasilnya dikenali kembali dan diakui (herkend en erkend) oleh orang-orang yang bersangkutan?

Memahami makna (verstehen) bukanlah memberi makna atas eksistensi orang lain, bukan persepsi tentang orang lain atas dasar pikiran peneliti (ideal-is, rasionalis) dan bukan pula deskripsi "bayangan" orang lain yang diterima peneliti secara pasif (realistik, empiristik), melainkan bahwa verstehen merupakan pewujudan kembali makna eksistensi orang lain dalam diri peneliti berdasarkan dialog. Dialog menuntut peneliti untuk tidak memandang orang lain sebagai objek, melainkan sebagai subjek. Dengan demikian, apa yang dipahami peneliti bukan sebagai produk dari "aku" peneliti melalui hubungan dengan orang lain, melainkan penahaman mengenai makna eksistensi orang lain sebagaimana adanya melalui "komunikasi

dialogis".

Menang sulit untuk dapat menahami segala-galanya tentang eksistensi orang lain, yang mungkin dipahami hanyalah struktur dasarnya atau konstruksinya. Karena itu, dalam konteks penelitian ini hermeneutika hanya diaplikasikan dalam batas-batas tersebut, yakni mengenai noetic entitas-nya. Sebagaimana dikemukakan oleh Schutz (M.I. Soelaeman, 1985) bahwa :

... Tentang konstruk itu bukan wewenang peneliti sendiri untuk menyusunnya berdasarkan pendapat pribadi, karena dalam konstruk itu terdapat pelibatan pribadi orang lain sebagai pelaku yang melakukannya secara aktif, terencana, selaras dengan situasi dan rencana hidupnya.

Mengingat hal di atas, penyusunan konstruk tersebut (deskripsi maupun interpretasi) diupayakan secara ketat berdasarkan pengalaan dasar (Urerfahrung), konteks situasi, rasa simpati, analogi, lingkaran hermeneutika, dan prinsip-prinsip logika agar tetap sejalan dengan pendapat umum (common sense of everyday life). Dengan demikian hasil studi hermeneutika ini akan dapat dikenali dan diakui kembali oleh orang-orang yang bersangkutan. Andaipun mungkin hasil studi hermeneutika ini tampak sebagai kejutan dan semula tidak terduga oleh pelakunya (orang lain ybs.), hal ini dimungkinkan oleh dua hal: (1) "adanya perbedaan kualitas penganatan belaka, sehingga sekiranya mereka memiliki ketajaman penganatan yang sama seperti itu ia pun dapat sampai kepada tilikan



tersebut" (M.I. Soelaeman, 1985), dan (2) bahwa jika hasil penelitian dipandang subjektif, boleh jadi karena mereka bertolak dari paradigma realistik atau empiristik, idealistik, serta metafisika homomensura" (Poespoprodjo, 1987:4).

#### 6. Contoh Aplikasi Pendekatan Hermeneutika

Dalam contoh ini hermeneutika dimulai dari penampilan Pak S.

##### a. Langkah pertama.

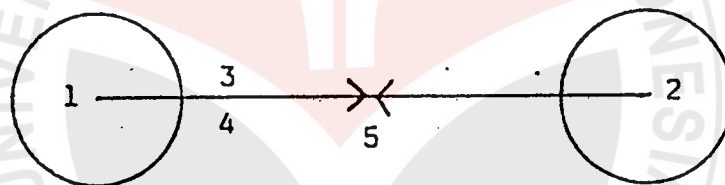
Pada langkah pertama ini akta "mengalami" berlangsung dalam rangka menangkap fenomena atau ekspresi sebagaimana tampil dalam ke-badani-an Pak S. Dalam mengalami ini penulis telah mempunyai pengalaman dasar mengenai apa yang ditampakkan oleh Pak S. Penulis berusaha bersikap terbuka untuk dapat merasakan atau menghayati apa yang ditampakkan oleh Pak S (rasa simpathi); dan memandang Pak S dalam keseluruhan atau secara holistik, yaitu berkenaan dengan badan, dunia, historisitas dan komunikasinya.

Dalam akta mengalami ini berlangsung hal sebagai berikut :

- 1) Kesadaran saya yang mengalami, mengarah kepada Pak S yang menampakkan diri (intensional).
- 2) Pak S menampakkan diri kepada saya yang sedang mengalami (belum terjadi dialog).

- 3) Terjadi konstitusi, yaitu bahwa Pak S tampak kepada saya yang sedang mengalami. Dalam hal ini terjadi construct sehingga Pak S yang menampakkan diri betul-betul hadir pada saya yang sedang mengalami walaupun secara fisik tidak seluruh badan Pak S dapat saya lihat (dalam hal ini sudah terjadi dialog).
- 4) Situasi komunikasi dalam seluruh akta mengalami itu berlangsung dalam situasi komunikasi dialogis.

Seluruh akta mengalami di atas, dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan.

1. Aku yang sedang mengalami.
  2. Aku atau realita yang menampakkan diri. (yang dialami).
  3. Intensional.
  4. Konstitusi.
  5. Dialog.
- 5) Pak S yang hadir kepada saya yang sedang mengalami tampak dalam suatu horison dan bidang pandang tertentu yang memberikan kesatuan pada penampakan Pak S sebagai pusat pengalaman yang sedang saya alami.

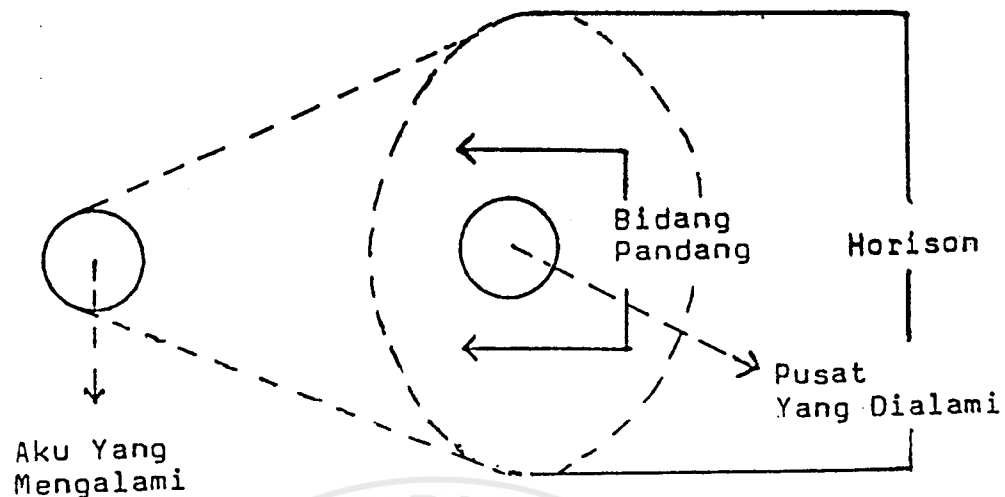
Contoh :

Pak S yang menampilkan diri kepada saya tampak bahwa Pak S berada di dunia; Ia adalah pegawai negeri yang dulu pernah menyelesaikan sekolah pendidikan guru; Ia adalah peneluk agama Islam dst. (horison).

Pak S yang biasa pulang pergi ke sekolah, tinggal di Jawa Barat; Ia adalah suami bagi istrinya; Ia adalah bapak bagi ketiga anaknya (Sdr. Ag, Sdri. E dan A); Ia adalah guru bagi murid-muridnya. Ia sering tampak melaksanakan kewajibannya sebagai peneluk agama Islam, dst. (bidang pandang).

Pak S tinggal di komplek Perumnas SJ di kota B, Kecuali hari libur Pak S biasanya tampak pergi ke sekolah (SD) dengan mengenakan pakaian seragam safari dan membawa tas. Dalam perjalanan pulang pergi ke sekolahnya, ia selalu mengendarai sepeda motor lengkap dengan mengenakan jaket dan helmnya. Ia juga tampak melaksanakan shalat fardhu lima waktu dsb. (pusat pengalaman).

Hal yang berlangsung dalam akta mengalami seperti dikemukakan di atas dapat digambarkan seperti di halaman berikut :



- 6) Dalam akta mengalami seperti telah dikemukakan di atas, sekaligus terjadi modus pengalaman dan dwi fokus pengalaman.

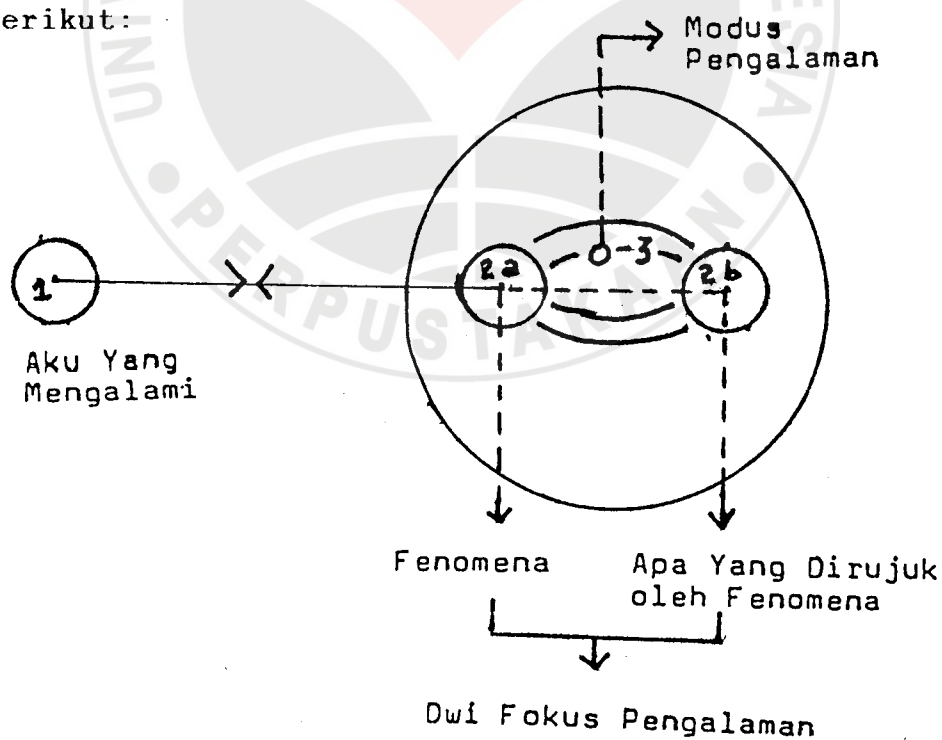
Contoh :

Apa yang dialami sebagaimana dikemukakan di atas, untuk setiap orang dapat hadir dalam berbagai modus pengalaman. Bagi penulis yang sedang mengalami saat itu, modus pengalamannya adalah bahwa kecuali hari libur Pak S tampak sering tampak sering pergi dan pulang ke sekolah dengan mengenakan pakaian seragam safari, membawa tas, serta mengendarai sepeda motor lengkap memakai jaket dan helmnya.

Modus pengalaman tersebut tentunya merujuk kepada sesuatu sebagaimana ditampilkan Pak S dalam ke-badani-annya. Sebagai guru tentu saja ia mempunyai dunia keguruan. Tampilnya Pak S sebagai guru dilatar

belakangi oleh pengalamannya yang pernah mendapatkan pendidikan di SPG. Ia bekerja antara lain untuk mendidik murid-muridnya, mencari nafkah, dsb. Penampilan Pak S juga menunjukkan bahwa ia berkomunikasi baik dengan lingkungan fisik, lingkungan sosial-budayanya, dengan dirinya sendiri, maupun dengan Tuhannya.

Apa yang dialami sebagaimana dikemukakan di atas mendorong penulis untuk memahami lebih lanjut tentang makna eksistensi manusia sebagaimana halnya penampilan Pak S. Adapun hal ini akan diupayakan melalui langkah kedua dan ketiga dalam studi hermeneutika ini. Hal yang berlangsung dalam akta mengalami tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



b. Langkah kedua

Langkah kedua ini adalah mendeskripsikan fenomena atau ekspresi dengan cara tidak menerangkan fenomena tersebut.

Contoh :

Pak S bersama istri dan ketiga anaknya (Sdr. Ag, Sdri. E dan A) tinggal di komplek perumahan SJ di kota B. Dari penampilannya, tampak jelas tinggi badannya, warna kulitnya, potongan rambutnya, dsb. Kecuali hari libur, hampir setiap hari Pak S pergi ke sekolah. Ia memakai seragam safari dan membawa tas. Biasanya ia berangkat pagi hari dan pulang siang hari dengan mengendarai sepeda motor "V. PX 100" warna biru lengkap memakai jaket dan helmnya.

c. Langkah ketiga

Mencari makna dari fenomena atau ekspresi melalui "hermeneutika".

Contoh :

Pak S tampak sering pergi dari rumahnya ke sekolah pada pagi hari dan pulang siang hari. Pak S semula berada di rumahnya, lalu ia berangkat ke sekolah. Dalam hal ini beradanya Pak S berarti berada pada waktu tertentu. Semula ia berada di rumahnya, kemudian ada di jalan, ada di sekolah. selanjutnya ada di rumahnya lagi. Selain itu beradanya Pak S

berarti pula menempati ruang. Semula ia menempati runahnya, menempati jalan, menempati sekolah dst. Dengan demikian bahwa pak S berada pada waktu dan ruang tertentu. Keberadaan seperti ini, ternyata sama pula bagi Pak M yang ada di kota Jkt. Pak Y yang ada di desa Mb, bagi mereka yang ada di pesisir laut bahkan bagi semua manusia. Memang ada perbedaan ruang yang ditempati Pak S dengan ruang yang ditempati manusia lainnya. Demikian pula mereka ada dalam waktu tertentu yang berbeda, baik waktu kronologis yang diukur berdasarkan Greenwich Mean Time yang sering digunakan untuk menandai peristiwa internasional, waktu daerah atau waktu standar seperti di Indonesia yang kita kenal dengan WIB, WITA, dan WIT, maupun waktu antropologis, yaitu waktu sebagaimana dihayati oleh masing-masing manusia. Namun demikian, dalam keragaman itu ada kesamaan bahwa manusia berada dalam ruang dan waktu.

Pak S tampil dengan jelas sehingga dapat dilihat tinggi badannya, warna kulitnya, kakinya yang bersepatu, memakai jaket dsb. (tubuh badani). Pergi-nya ia ke sekolah menunjukkan bahwa ia hidup, menyadari dirinya (sebagai guru dsb), berkehendak memenuhi kebutuhannya (seperti untuk mencari nafkah dsb), memikirkan upaya pemenuhan kebutuhannya, meny-

dari tujuannya menjadi guru (untuk dirinya, keluarganya, anak didiknya dsb), serta dapat mengaplikasikan kemampuannya tentang keguruan. Selain itu, penampilannya memakai jaket ketika mengendarai sepeda motor menunjukkan bahwa Pak S mampu merasakan angin yang menghembus badannya. Dengan demikian dari fenomena itu tersingkap bahwa Pak S yang tampil dalam kebadaniannya itu bukanlah hanya sekedar tubuh badani (benda atau materi), melainkan bahwa ia hidup, mempunyai kebutuhan tertentu, mempunyai kesadaran dan kesadaran akan diri, mempunyai kemampuan cipta, rasa, karsa, dan karya, dsb.

Manusia yang tampil dalam kebadaniannya menunjukkan hidup, mempunyai kebutuhan tertentu, mempunyai kesadaran dan kesadaran akan diri, mempunyai kemampuan cipta, rasa, karsa dan karya. Penampilan manusia itu begitu menakjubkan dan menarik manusia sendiri untuk menelitinya. Banyak penelitian yang telah diupayakan orang untuk memahaminya, baik dalam disiplin biologi, psikologi, sosiologi, dsb. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, walaupun sampai saat ini para ilmuwan telah berusaha menerangkan unsur-unsurnya, susunan tubuhnya, ciri-ciri manusia sebagai makhluk hidup, tahap-tahap perkembangannya, dsb., namun selalu tinggal tetap tak terungkap ten-



tang "sesuatu" yang kita pahami sebagai yang "tiada" baik pada benda maupun pada kematian seseorang. "Sesuatu" yang tiada saat kematian seseorang itu dalam kemen-satu-annya dengan tubuh badani antara lain menunjukkan -- manusia -- hidup, mempunyai kebutuhan akan sesuatu, mempunyai kesadaran dan kesadaran akan diri, mempunyai kemampuan cipta, rasa, karsa, dan karya. Adapun sesuatu itu biasa kita kenal dengan istilah "roh".

Apa sesungguhnya roh, kita takkan mampu mengungkapnya. Namun demikian, melalui penampilan manusia dapat dipahami kemen-satu-annya dengan tubuh badani. Pak S merasakan hembusan angin, kita dapat merasakan nikmatnya makan, dsb. Yang merasakan hembusan angin, yang merasakan nikmatnya makan dsb., tentunya bukan tubuh badani Pak S, bukan pula tubuh badani kita. Demikian pula sebaliknya, bukan rohani Pak S, bukan pula rohani kita, melainkan keseluruhan dan ke-satu-an tubuh badani-rohani Pak S serta keseluruhan dan ke-satu-an tubuh badani-rohani kita. Pendek kata bahwa yang merasakan itu adalah manusia.

Walaupun kita mengetahui adanya keragaman penampilan ke-badani-an manusia, baik tinggi badan, warna kulit, suku bangsa, dsb., namun dari fenomena sebagaimana dikemukakan di atas tersingkap bahwa

manusia yang tampil dalam ke-badani-annya itu bukan sekedar tubuh badani, melainkan ke-satu-an tubuh badani-rohani.

#### B. Model Analisis Implikasi

Data yang diperoleh dari penelitian ini terdiri atas gambaran tentang (1) makna eksistensi manusia, dan (2) karakteristik eksistensi manusia Indonesia. Untuk memperoleh gambaran implikasi eksistensi manusia dan karakteristik manusia Indonesia terhadap konsep pendidikan umum di perguruan tinggi, digunakan model analisis implikatif yang dinyatakan dengan lambang  $p \text{ -----} \rightarrow q$  (jika  $p$  maka  $q$ ). Huruf  $p$  melambangkan gambaran makna eksistensi manusia dan karakteristik manusia Indonesia, sedangkan huruf  $q$  melambangkan konsep pendidikan umum di perguruan tinggi.

C.A. van Peursen (1988:47) menyatakan bahwa "dalam konsep logika formal, kriteria kebenaran suatu implikasi tidak mengandaikan suatu ontologi (teori tentang kenyataan tertentu)". Berdasarkan hal tersebut maka kriteria yang digunakan untuk menyatakan benar/tidaknya suatu pernyataan implikatif adalah sebagaimana disajikan pada bagan di halaman berikut ini :

p	q	lalu	$p \rightarrow q$
i	i		i
i	o		o
o	i		i
o	o		i

Keterangan :

i = pernyataan benar.

o = pernyataan salah.

Mengingat data hasil penelitian ini merujuk pada makna kenyataan tertentu, maka kriteria benar atau tidak benarnya pernyataan implikatif sebagaimana dikemukakan di atas, tidak dapat diberlakukan sepenuhnya. Mengingat hal tersebut, maka kriteria benar atau tidak benarnya pernyataan implikatif yang digunakan adalah sebagai berikut:

p	q	lalu	$p \rightarrow q$
i	i		i
i	o		o

Dalam rangka melakukan analisis implikasi itu, penulis mempertimbangkan pula pendidikan umum di dalam keluarga, di sekolah, dan di masyarakat. Adapun secara visual dapat dibagikan sebagai berikut :

